

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model pembelajaran

Menurut Rusman (2016:144) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rancangan pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidiknya.

Menurut Trianto (2010:51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Menurut Rusman (2016:136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

2. Pembelajaran kooperatif

Menurut Suprijono (2009:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan peserta didik belajar” sresuatu yang bermanfaat seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai. Pembelajaran kooperatif membutuhkan dukungan pengalaman peserta didik baik berupa pengetahuan awal maupun kemampuan bertanya jawab.

Menurut Fathurrohman (2015:44) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara lain peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif, melalui tugas-tugas tersruktur guna mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Majid (2013:174-175) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yaitu yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri. Dalam pembelajaran kooperatif ada serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat 4 hal penting dalam strategi pembelajaran, yaitu :

- a. Adanya peserta didik dalam kelompok;
- b. Adanya aturan main;
- c. Adanya upaya belajar dalam kelompok;
- d. Tatap muka;
- e. Evaluasi proses kelompok.

3. Tujuan dan manfaat model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya :

- a. Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit;
- b. Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang;
- c. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik; berbagai tugas, aktif bertanya menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

4. Dasar-dasar model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai cukup banyak tipe model atau varian. Berikut ini tipe-tipe model pembelajaran kooperatif

- a. *Student Teams Achievement Devisions* (STAD)
- b. *Teams Games Tournaments* (TGT)
- c. *Snowball Throwing*
- d. *Jigsaw*

- e. *Learning Together*
- f. *Cooperative Learning Structures (CLS)*
- g. *Group Investigation (GI)*
- h. *Complex Instruction (CI)*
- i. *Team Accelerated Instruction (TAI)*
- j. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*
- k. *Structured Dyadic Methods (SDM)*
- l. *Spontaneous Group Discussion (SGD)*, dan lain-lain

Di sini peneliti menggunakan tipe model pembelajaran *Snowball Throwing*.

5. Model pembelajaran *Snowball Throwing* (melempar bola salju)

a. Pengertian model pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Shoimin (2014:174) model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Dengan penerapan metode ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Menurut Isjoni (2013:24) *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. *Snowball Throwing* “bola salju bergulir” yang dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk seperti bola kemudian dilemparkan secara bergiliran diantara sesama peserta didik.

Menurut Munawaroh & Alamuddin (2014:168) Secara etimologi *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *Throwing* berarti melempar. Secara keseluruhan *Snowball Throwing* mempunyai arti melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*,

bola salju bukan arti yang sebenarnya melainkan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik kemudian dilemparkan kepada siswa lainya untuk menjawab pertanyaan didalamnya.

Kesimpulan model *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang membagi murid dalam beberapa kelompok, *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju, bola yang digunakan berupa kertas yang berisi pertanyaan lalu digulung bulat seperti bola dan di lemparkan kekelompok lain, tidak hanya dilempar dan menerima bola tetapi juga harus menjawab pertanyaan yang ada di dalam bola tersebut.

b. Tabel 2.1 Tahapan pembelajaran (sintaks)

FASE	TINGKAH LAKU GURU
<p>FASE 1</p> <p>Menyampaikan tujuan dan memotifasi peserta didik.</p>	<p>1. Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotifasi peserta didik.</p>
<p>FASE 2</p> <p>Menyampaikan informasi</p>	<p>2. Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran peserta didik.</p>
<p>FASE 3</p> <p>Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar.</p>	<p>3. Memberikan informasi kepada peserta didik tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>.</p> <p>4. Membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang peserta didik.</p>
<p>FASE 4</p> <p>Membimbing kelompok bekerja dan belajar.</p>	<p>5. Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.</p> <p>6. Meminta ketua kelompok kembali ke kelompok masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok.</p> <p>7. Memberikan selebar kertas kepada setiap kelompok dan meminta</p>

	kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. 8. Meminta setiap kelompok untuk mengulang dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. 9. Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
FASE 5 Evaluasi	10. Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
FASE 6 Memberi penilaian / penghargaan	11. Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

c. Kelebihan dari model *Snowball Throwing*

Menurut Shoimin (2014:176) model *Snowball Throwing* memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena peserta didik seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada peserta didik lain.
- 2) Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada peserta didik lain.
- 3) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena peserta didik terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.

7) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

d. Kekurangan dari model *Snowball Throwing*

Menurut Shoimin (2014:176-177) model *Snowball Throwing* memiliki kekurangan sebagai berikut :

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai peserta didik hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat peserta didik biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk peserta didik mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga peserta didik saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang panjang.
- 5) Murid yang nakal cenderung berbuat onar.
- 6) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh peserta didik.

6. Keterampilan menceritakan kembali

Menceritakan kembali merupakan bagian dari pembelajaran berbicara. Kegiatan menceritakan kembali merupakan kegiatan mengungkapkan kembali apa yang dibaca ataupun yang didengar. Kegiatan menceritakan kembali bisa dilakukan dengan cara lisan maupun tertulis. Pada dasarnya pembelajaran menceritakan kembali tidak hanya melibatkan keterampilan berbicara saja, tetapi melibatkan

keterampilan membaca dan mendengarkan. Bercerita merupakan menuturkan kejadian, menyampaikan gambaran atau kejadian yang benar-benar terjadi maupun hasil rekaan. Menurut Sri Mulatsih (2018:192) tujuan menceritakan kembali adalah melatih daya ingat anak, melatih daya pikir, konsentrasi dan membantu perkembangan fantasi dan imajinasi anak serta menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas. Menurut Subyantoro (2007:14) mengemukakan bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah, ibu dan ibu kepada anak-anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Bercerita juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan kata.

Menurut (Lestari, 2014:03) menceritakan kembali adalah menyampaikan, mengungkapkan, atau memaparkan informasi dari hasil membaca atau menyimak kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain dapat mengetahui dan memahami apa yang pencerita sampaikan. Kegiatan menceritakan kembali dapat dilakukan dengan cara pencerita harus memiliki informasi yang didapat dari hasil membaca atau menyimak.

7. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Menurut Ardini (2012:46) Dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun.

Dongeng merupakan cerita sederhana yang tidak benar-benar terjadi. Menurut Yudha (2007:19) dongeng sering diidentikan sebagai suatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya.

Menurut Nursisto (2000:43) dongeng adalah cerita tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi.

Dongeng seringkali berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang.

Menurut Habsari (2017:23) dongeng adalah cerita fiksi yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.

Menurut Rosidatun (2018:92) dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

Dongeng juga dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

b. Jenis-Jenis Dongeng

Menurut Rosidatun (2018:93) ada beberapa macam jenis-jenis dongeng yaitu sebagai berikut.

a) Fabel

Fabel adalah dongeng yang berisi tentang binatang. Dongeng ini paling disenangi oleh anak-anak karena daya ketertarikan anak-anak terhadap binatang masih sangat tinggi. Contohnya dongeng kancil dan buaya

b) Legenda

Legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan keajaiban alam, biasanya berisi tentang kejadian sesuatu tempat.

Contohnya adalah dongeng terjadinya danau toba, terjadinya gunung tangkuban perahu.

c) Sage

Sage adalah dongeng yang banyak mengandung unsur sejarah. Karena diceritakan dari mulut kemulut, lama kelamaan terdapat tambahan cerita yang bersifat khayal.

Contohnya adalah dongeng jaka tingkir

d) Parabel

Parabel adalah dongeng yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau cerita pendek dan sederhana yang mengandung ibarat atau hikmah sebagai pedoman hidup.

Contohnya adalah dongeng si malin kundang.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah fabel (dongeng binatang), ada beberapa alasan penggunaan fabel adalah:

- a) Tokoh binatang yang akan menarik perhatian peserta didik
- b) Anak akan memiliki rasa sayang kepada binatang
- c) Lewat tokoh binatang dapat memberikan pendidikan untuk anak

c. Unsur Intrinsik Dongeng

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang dapat ditemukan didalam teks sastra itu sendiri. Pada umumnya unsur-unsur intrinsik terdiri dari :

- a) Tema
- b) Tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh
- c) Jalan cerita
- d) Latar/seting
- e) Sudut pandang (*point of view*)
- f) Amanat

Berikut ini penjelasan secara ringkas dari beberapa unsur-unsur tersebut :

a) Tema

Menurut Sukino (2010:147) tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan

tujuan yang akan dicapai melalui topik. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah gagasan atau ide yang menjadi dasar dalam sebuah cerita.

b) Tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh

Menurut Nurgiantoro (2000:176) membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama selalu ada dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Perwatakan adalah watak atau sifat tokoh cerita. Ada 3 macam watak atau tokoh dalam cerita, yaitu:

1. Protagonis

Tokoh utama dalam cerita. Pada umumnya protagonis merupakan tokoh yang baik hati.

2. Antagonis

Pada umumnya antagonis memiliki sifat yang jahat.

3. Tritagonis

Tokoh penengah dalam cerita. Biasanya tritagonis berwatak kalem, sederhana, berwibawa, dan memiliki watak yang luas.

c) Jalan cerita

Jalan cerita adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita.

d) Latar/seting

Menurut Wiyatmi (2008:40) latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, latar bisa dikatakan bahwa cerita terjadi dan dialami oleh tokoh disuatu tempat tertentu. Latar kerap kali sangat penting dalam memberi sugesti

akan ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana dalam karya sastra.

e) Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

f) Amanat

Amanat adalah pesan-pesan yang disampaikan pengarang kedalam cerita. Pengarang seringkali ingin menyampaikan gagasan, dan harapan-harapan kepada pembaca. Berkaitan dengan hal ini pengarang sering memasukan pesan-pesannya kedalam hasil karyanya.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji peneliti yang dilakukan. Dari peneliti terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian antara lain Neti Evandari (2003), Galang Purwanto (2017) dan Adrianita (2013).

Peneliti Neti Evandari (2003) yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri Ngebel Kasihan Bantul*”. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata siswa dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Sebelum masuk ke siklus nilai rata-ratanya 34,48%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 62,07%. Dan pada siklus II meningkat lagi sebesar 89,66%.

Persamaan peneliti Neti Evandari dengan peneliti ini adalah pada modelnya yang sama-sama menggunakan model *Snowball Throwing*. Perbedaannya *Meningkatkan Prestasi Belajar Ips*, sedangkan peneliti meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi dongeng.

Peneliti Galang Purwanto (2017) yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menceritakan Isi Dongeng Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kintelan 1 Yogyakarta*”. Menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat. Hasil belajar mengalami peningkatan dari pratindakan rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi dongeng siswa kelas III adalah 68,10. Pada siklus I naik menjadi 72,04 dengan peningkatan 5,79%. Pada siklus II meningkat menjadi 76,64 dengan peningkatan 6,38%.

Persamaan peneliti Galang Purwanto dengan penelitian ini adalah pada kompetensi dasar yang ditingkatkan yaitu menceritakan kembali isi dongeng. Perbedaan peneliti Galang Purwanto dengan penelitian ini adalah Galang menggunakan metode bermain peran, sedangkan peneliti menggunakan model *Snowball Throwing*.

Peneliti Adrianita (2013) yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Melalui Teknik Demonstrasi Dengan Media Boneka Upin Dan Ipin Siswa Kelas Vii-B Smp Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak*”. Menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak. Nilai rata-rata kelas pada siklus I 67,35 dengan kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,11 dengan peningkatan sebesar 11,76 dan termasuk kategori baik.

Persamaan peneliti Adrianita dengan penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan keterampilan menceritakan kembali. Perbedaan peneliti Adrianita dengan penelitian ini adalah Adrianita menceritakan cerita anak dengan teknik demonstrasi dengan media upin dan ipin, sedangkan peneliti menceritakan kembali isi dongeng dengan model *Snowball Throwing*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian tersebut dapat dijadikan panduan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kemampuan menceritakan kembali khususnya dongeng dengan model pembelajaran yang berbeda dari peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengadakan penelitian dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Dongeng Pada Peserta Didik Kelas II Sd Ma’arif NU 45”*.

Penelitian ini bertujuan sebagai pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran menceritakan isi dongeng melalui model *Snowball Throwing*.

C. KERANGKA PIKIR

Salah satu keterampilan Bahasa Indonesia yang harus dikuasai peserta didik dalam kompetensi saat ini adalah kemampuan menceritakan kembali. Kemampuan menceritakan kembali isi dongeng siswa kelas II SD Ma’arif NU kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan siswa saat bercerita masih banyak kesalahan. Salah satu penyebabnya adalah belum adanya strategi, model atau media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, kurang memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan kurang membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai upayah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi dongeng.

